



Gembala Sidang sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen dalam Menanggapi Isu HAM dan Tanggung Jawab Sosial

Yonatan Alex Arifianto¹, Elisa Nimbo Sumual², Yohana Fajar Rahayu³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga, Indonesia^{1,3}, STA Batu²

Email Correspondensi: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id¹

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.159>

Abstracts: *Human rights and social justice issues are increasingly dominating global attention, with major challenges in the form of discrimination, economic inequality, and political oppression. Therefore, the role of pastors as spiritual and moral leaders is essential in guiding Christians to fight for human rights. And socially responsible as part of the value of being a blessing and light of the world. Because the teachings of Christianity and the biblical value of respect for human dignity and worth have great potential to be translated into concrete social action for peacemakers. This article aims at the role of pastors in supporting human rights and social responsibility through religious teachings. Which can be translated by pastors in a broader social context, especially in the face of contemporary social issues and increasingly pressing human rights issues. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that pastors play an important role in educating people about social justice and human rights, as well as mobilising social actions that support more just social change. This is expressed in knowing the nature and principles of biblical shepherd values. So that the role of shepherds in the defence of human rights and the value of shepherd social responsibility in the contemporary context can integrate religious teachings in social practices that serve as a moral foundation for more just and humane social actions.*

Keywords: *shepherd, human rights, social responsibility, religious teachings, social justice*

Abstrak: Isu hak asasi manusia dan keadilan sosial semakin mendominasi perhatian global, dengan tantangan besar berupa diskriminasi, ketidaksetaraan ekonomi, dan penindasan politik. Oleh sebab itu diperlukan peran gembala sebagai pemimpin rohani dan moral sangat urgen dalam membimbing kekristenan untuk memperjuangkan hak asasi manusia. Dan bertanggung jawab secara sosial sebagai bagian dari nilai menjadi berkat dan terang dunia. Sebab ajaran kekristenan dan nilai alkitabiah dalam penghargaan terhadap martabat dan harkat manusia, memiliki potensi besar untuk diterjemahkan menjadi aksi sosial yang konkret bagi jemaat pembawa damai. Artikel ini memiliki tujuan peran gembala dalam mendukung hak asasi manusia dan tanggung jawab sosial melalui ajaran agama. Yang mana hal itu dapat diterjemahkan oleh gembala dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer dan masalah hak asasi manusia yang semakin mendesak. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa gembala berperan dalam mengedukasi umat tentang keadilan sosial dan hak asasi manusia, serta menggerakkan aksi-aksi sosial yang mendukung perubahan sosial yang lebih adil. Hal ini dinyatakan dalam mengetahui akan hakikat dan prinsip nilai gembala dalam alkitabiah. Sehingga peran gembala dalam pembelaan hak asasi manusia dan nilai tanggung jawab sosial gembala dalam konteks kontemporer yang dapat mengintegrasikan ajaran agama dalam praktik sosial yang berfungsi sebagai landasan moral bagi tindakan sosial yang lebih adil dan berperikemanusiaan.

Kata Kunci: gembala, hak asasi manusia, tanggung jawab sosial, ajaran agama, keadilan sosial.



Pendahuluan

Isu hak asasi manusia (HAM) dan keadilan sosial telah menjadi tantangan dengan berbagai permasalahan yang melibatkan diskriminasi, ketidaksetaraan ekonomi, politik identitas bahkan superioritas agama bahkan penindasan politik yang mempengaruhi masyarakat. Bahkan tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas terjadi di era modern ini.¹ Kekerasan itu melebar menjadi diskriminasi antar umat beragama, karena perbedaan Pemahaman dalam nilai-nilai menjadi pertentangan dalam umat beragama.² Paham itu adalah radikalisme dan fundamentalisme agama yang saat ini tersebar dengan cepat melalui berbagai saluran, terutama media sosial. Di era teknologi informasi yang terus berkembang pesat, penyebaran ideologi ekstremis ini semakin mudah dan cepat terjadi. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyebaran paham tersebut sangat berbahaya, tidak hanya bagi stabilitas sosial dan politik negara, tetapi juga bagi integritas dan harmoni dalam kehidupan beragama, termasuk di dalam lingkungan gereja. Keberadaan paham radikal dan fundamentalis dapat merusak tatanan sosial, menciptakan polarisasi, serta mengancam kerukunan antar kelompok agama dan masyarakat secara keseluruhan.³ Bahkan hak beragama terkadang dirampas demi menebar kebencian.⁴ Fenomena ini semakin memperburuk kondisi kelompok minoritas, marginal yang memiliki hak yang sama. Walaupun saat ini terperangkap dalam diskriminasi serta penindasan politik identitas. Masalah-masalah ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan fisik, tetapi juga pada martabat dan hak dasar manusia. Maka dampak tersebut diupayakan untuk meningkatkan kesadaran dan implementasi hak asasi manusia sedang berlangsung, dengan seruan untuk meningkatkan keterlibatan pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan perlindungan dan realisasi hak asasi manusia.⁵

Keberadaan pemimpin Gereja dalam konteks ini adalah gembala sebagai pemimpin spiritual keagamaan memiliki peran yang sangat strategis, tidak hanya dalam membimbing umat secara rohani, tetapi juga sebagai agen moral yang mendorong perubahan sosial. Gembala memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan umat agar dapat berperan aktif dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan sosial. Tentunya mengaktualisasikan makna kerukunan, baik dalam lingkup intern maupun antarumat beragama.⁶ Hal ini dinyatakan karena ada tanggung jawab seorang pemimpin kepada Tuhan dalam membangun toleransi disegala lini

¹ Muhammad Noer Jaelani et al., "Upaya Penegakan Hak Asasi Manusia Terhadap Masyarakat Minoritas Di Indonesia," *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 2022.

² Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013): 56–64.

³ Djoys A. Rantung, "Peran Pak Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda," *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 1–38, <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1499>.

⁴ Ruth Meliana Dwi Indrian, "Kronologi Pembubaran Jemaat Gereja Di Lampung Oleh Ketua RT Berakhir Damai," *Suara.com*, 2023, <https://www.suara.com/news/2023/02/21/140654/kronologi-pembubaran-jemaat-gereja-di-lampung-oleh-ketua-rt-berakhir-damai>.

⁵ Widyawati Boediningsih and Novi Prameswari Regina Dermawan, "Perkembangan HAM Di Indonesia Dan Problematikanya," *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 77–87, <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.336>.

⁶ Paulus Purwoto, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo, "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2021, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.

kehidupan bermasyarakat.⁷ Berbagai contoh konkret menunjukkan bagaimana pemimpin agama, melalui interpretasi ajaran agama, telah terlibat dalam membela hak asasi manusia, serta mengambil peran dalam mengatasi isu-isu sosial, termasuk ketidaksetaraan hak asasi manusia dalam intervensi diskriminasi dan radikalisme. Fenomena ini menggaris bawahi pentingnya peran gembala sebagai pembela kemanusiaan, yang tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga dalam konteks sosial dan moral yang lebih luas. Demi kesadaran moral umat manusia, khususnya dalam menanggapi isu-isu sosial supaya gembala dan kekristenan dapat membela hak asasi manusia dan menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Penelitian similar yang dilakukan sebagian besar penelitian cenderung fokus pada aspek teologis atau doktrinal dari ajaran agama, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap peran aktif gembala. Dalam menerjemahkan ajaran tersebut menjadi tindakan sosial yang nyata dalam mendukung hak asasi manusia dan keadilan sosial. Seperti yang dilakukan oleh Elintaria Pasaribu dalam penelitiannya yang mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dalam proses pembelajaran sebagai upaya gereja dan kepemimpinan Kristeb dalam pendekatan holistik mereduksi radikalisme.⁸ Penelitian ini membahas adanya faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi marginalisasi individu dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk terjebak dalam propaganda radikalisme, yang sering kali diperburuk oleh penafsiran yang salah terhadap ajaran agama. Dalam konteks Kekristenan, pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat Alkitab dan pendidikan agama yang tidak sesuai dengan ajaran yang benar dapat menyebabkan munculnya radikalisme agama yang menumbuhkan sikap intoleransi, yang pada akhirnya merusak tatanan sosial dan harmoni dalam kehidupan beragama.

Peneliti lainya Veronika Pina, Henni Somantik, Markus Amid dan Eliantri Putralin meneliti tanggung jawab gembala sidang dalam membimbing kerukunan hidup jemaat,⁹ yang membahas secara rinci bahwa adanya hal urgen dari tanggung jawab gembala sidang dalam membimbing jemaat untuk hidup dalam kerukunan, dengan menunjukkan keteladanan, mengajar, dan memberikan bimbingan dalam menghadapi berbagai masalah. Sebagai pemimpin yang dipanggil untuk melayani, gembala sidang harus memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan, pertobatan sejati, dan integritas untuk menjadi teladan yang mengarahkan jemaat menuju kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran gembala dalam kehidupan gereja, masih terdapat celah atau gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks penerapan ajaran agama terhadap isu-isu sosial kontemporer dan hak asasi manusia sebagai tanggung jawab sosial. Dan juga penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada aspek teologis dan doktrinal, sementara peran gembala sebagai agen perubahan sosial dan pembela hak asasi manusia dalam masyarakat modern belum banyak dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih jauh kontribusi gembala dalam konteks pembelaan hak asasi manusia dan tanggung jawab

⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami%0Ahttp://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13>.

⁸ Elintaria Pasaribu, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Proses Pembelajaran: Upaya Gereja Dalam Pendekatan Holistik Mereduksi Radikalisme," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (2024): 233–41.

⁹ Veronika Pina et al., "Tanggung Jawab Gembala Sidang Dalam Membimbing Kerukunan Hidup Jemaat Di GSJA Anugerah SP IV Jangkang Kabupaten Sanggau," *Jurnal DIKMAS* 4, no. 1 (2022): 18–35.

sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran agama dapat berfungsi sebagai landasan moral bagi tindakan sosial yang lebih adil dan berperikemanusiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,¹⁰ dengan pendekatan studi pustaka untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terkait dengan peran gembala dalam isu hak asasi manusia dan keadilan sosial. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber-sumber primer seperti teks-teks suci Alkitab, buku-buku teologi dan literatur sekunder berupa artikel jurnal internasional maupun jurnal nasional Sinta. Pemilihan sumber dan literatur didasarkan pada kriteria yang menekankan pada karya ilmiah yang membahas hubungan antara agama, hak asasi manusia, dan peran gembala sebagai agen perubahan sosial. Pembahasan diawali dengan menarasikan hakikat dan prinsip nilai gembala dalam alkitabiah Selanjutnya mendeskripsikan peran gembala dalam pembelaan hak asasi manusia dan nilai tanggung jawab sosial gembala dalam konteks kontemporer yang dapat mengintegrasikan ajaran agama dalam praktik sosial. Sehingga berfungsi sebagai landasan moral bagi tindakan sosial yang lebih adil dan berperikemanusiaan.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat dan Prinsip nilai Gembala dalam Alkitabiah

Gembala adalah jawatan yang dipanggil dan dipilih oleh Tuhan dalam membangun tubuh Kristus (Efe 4:11). Gembala juga bukan hanya sekadar figur pemimpin rohani yang membimbing umat dalam aspek spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan baik dalam moral dan sosial yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan umat manusia. Bahkan dari sisi kehidupan gembala diharapkan harus menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya dan apa-apa yang harus ia lakukan dan tidak boleh dilakukan demi terang Kristus.¹¹ Dan demi pengembalaan yang melayani jiwa jiwa bagi Kristus,¹² sebab dalam diri gembala ada nilai kepemimpinan untuk dapat mengasuh dan membina manusia.¹³ Dan ini merupakan perang tanggungjawab moral, yang terus menerus harus harus dibangun di atas dasar Alkitab sebagai landasan iman dan norma tertinggi bagi setiap para gembala.¹⁴ Gembala dalam Alkitab sering digambarkan sebagai simbol kepemimpinan yang tegas dan lembut terhadap kebutuhan serta keselamatan kawanannya. Dalam kitab-kitab Injil, Yesus Kristus digambarkan sebagai gembala yang baik, yang memberikan nyawanya untuk keselamatan umat-Nya (Yohanes

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dari R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 78.

¹¹ Ardikal Bali, "Pentingnya Memahami Panggilan Seorang Gembala Jemaat," *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau*, 2021.

¹² Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan Pada Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2022, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>.

¹³ Galuh Pandandari, "Kepemimpinan Gembala Misioner," *Jurnal Arrabona*, 2019, <https://doi.org/10.57058/juar.v1i2.54>.

¹⁴ Maria Magdalena Swantina and Nicolien Meggy Sumakul, "Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2023, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.208>.

10:11).¹⁵ Prinsip ini menggarisbawahi konsep gembala sebagai seseorang yang tidak hanya peduli pada kesejahteraan spiritual umat, tetapi juga secara aktif melibatkan diri dalam membela hak-hak dasar mereka, mengatasi ketidakadilan, dan memperjuangkan keadilan sosial.

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam peran gembala menurut Alkitab adalah kasih, maka itu kasih menjadi dasar utama dalam hubungan gembala dengan umat, di mana kasih ini diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga, merawat, dan membimbing umat dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan peran dari gembala yang menjadi pengajar bagi warga jemaatnya. Mengajar dapat dilakukan dengan memberikan teladan hidup bagi sesamanya.¹⁶ Selain itu, gembala juga dipanggil untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, baik dalam aspek rohani maupun sosial. Prinsip kesetiaan tercermin dalam komitmen untuk melayani umat dengan penuh integritas, menjaga moralitas dan kebenaran, serta bertindak adil dalam segala situasi. Gembala dalam penelitian dan dalam konteks hak asasi manusia dan keadilan sosial, gembala menurut ajaran Alkitab memiliki tugas untuk melindungi yang lemah, sebab peran gembala adalah bertanggung jawab sepenuhnya kepada semua jemaat yang dipercayakan tanpa pandang bulu.¹⁷ Gembala dalam hal ini juga diharap dapat mengadvokasi yang tertindas, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan dalam masyarakat. Dengan demikian bahwa gembala yang sejati, berdasarkan nilai Alkitab, tidak hanya bertindak sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai pembela kemanusiaan yang berupaya untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berperikemanusiaan.

Peran Gembala dalam Pembelaan Hak Asasi Manusia

Gembala, dalam tradisi agama Kristen khususnya, memiliki peran yang berpengaruh dalam pembelaan hak asasi manusia. Gembala juga berani mempromosikan hak-hak manusia dalam skala global, yang menekankan pentingnya kerangka kerja yang berorientasi pada hak dalam kemajuan komunitas pastoral gereja lokal.¹⁸ Terlebih orientasi tersebut didasarkan pada nilai keteladanan moral bagi umatnya dan membela kebenaran dan keadilan dalam politik manapun demi nilai kemanusiaan.¹⁹ Bila menarasikan penggembalaan dan keadilan dalam membela hak asasi manusia, memang secara rumit menjalin dimensi berbagai factor agama, budaya, dan sosial, merangkum konteks historis dan kontemporer. Ini disebabkan bagaimana alegori gembala sering berfungsi untuk menggambarkan kepemimpinan dan kebajikan, seperti yang dicontohkan dalam Alkitab di mana Yesus dicirikan sebagai Gembala atau Mesias yang

¹⁵ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18," *Harvester*, 2019.

¹⁶ Richard Suleman and Hardi Budiyan, "Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 185–97, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.275>.

¹⁷ Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–46, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>.

¹⁸ Marco Bassi, "Pastoralists Are Peoples: Key Issues in Advocacy and the Emergence of Pastoralists' Rights," *Nomadic Peoples* 21, no. 1 (2017): 4–33, <https://doi.org/10.3197/NP.2017.210102>.

¹⁹ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Sidang Dalam Mewujudkan Pendidikan Politik Bagi Warga Gereja," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (2023): 76–89, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/63>.

diharapkan membawa keadilan dan bimbingan bagi penduduk Israel.²⁰ Maka hal ini menjadi tanggung jawab pastoral dan tanggung jawab peradilan, yang mencerminkan peran ganda gembala sebagai pengasuh dan penegak keadilan bagi manusia.²¹ Memiliki kewajiban moral untuk memperjuangkan keadilan sosial dan hak-hak dasar manusia ini, sering kali terabaikan dalam masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Yesus dalam pertimbangan etis yang dinyatakan dalam Injil Matius. Matius menyajikan Yesus sebagai pendukung keadilan yang tidak konfrontatif, namun sangat kontras dengan legalisme Farisi.²²

Keberadaan gembala yang sejatinya ada dalam sisi pemimpin yang berpengaruh dan membangun kehidupan yang berkeadilan juga harus mengintegrasikan ajaran agama dengan isu-isu sosial yang mendesak, termasuk diskriminasi, ketidaksetaraan, dan penindasan. Dalam Alkitab, peran gembala sebagai pelindung dan pembimbing sangat jelas, dengan Yesus Kristus sendiri digambarkan sebagai "gembala yang baik" yang mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan umat-Nya (Yoh 10:11). Namun bila gembala dengan gaya kepemimpinan penggembalaan yang belum memahami kebutuhan umatnya. Umat seringkali mengalami krisis iman karena gembalanya memerintah dengan keangkuhan dan egoisme.²³ Maka dibutuhkan gembala sidang yang harus melayani dengan hati sukarela, pengabdian diri, rendah hati dan mampu menjadi teladan yang baik dalam segala bidang dan dalam konteks ini bidang keadilan hak asasi manusia.²⁴ Sebab gembala sebagai agen perubahan sosial, gembala memiliki kapasitas untuk mengedukasi umat tentang pentingnya menghormati dan melindungi hak-hak asasi manusia, baik dalam konteks individu maupun kolektif.

Gembala dapat menggunakan khotbah sebagai bagian dari edukasi terhadap jemaat dengan menekankan ajaran Alkitab terkait keadilan dan menghormati dalam kehidupan sosial ini disebabkan sebagai tanggung jawab sosial yang harus dilakukan demi kerukunan masyarakat. Bila keadilan terhadap hak asasi manusia disekitarnya gembala dapat menggerakkan umat dalam nilai morak dan norma yang beradab untuk menanggapi ketidakadilan dengan tindakan nyata, seperti terlibat dalam gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak kelompok marginal, melawan diskriminasi dalam pelanggaran ibadah dan juga ikut mensuarakan kebenaran demi keadilan bersama. Gembala yang memahami ajaran agamanya dengan baik akan dapat mengkomunikasikan nilai-nilai kemanusiaan, dan melibatkan diri dalam penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, serta nilai keadilan, yang selaras dengan prinsip-prinsip HAM. Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dengan harkat dan martabat yang setara. Sebagai makhluk bebas, kebebasan manusia bukan berarti tanpa batas, melainkan dibatasi oleh hak-hak dasar orang lain, sehingga tidak ada ruang bagi pelanggaran. Dalam ajaran Kitab Suci, konsep kemerdekaan manusia juga diajarkan dengan jelas. Seperti yang tertulis dalam 2 Korintus 3:17, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah Roh

²⁰ Terry Hedrick, "Jesus as Shepherd in the Gospel of Matthew" (Durham University, 2007).

²¹ Nicholas Papadopoulos, "Shepherd and Judge A Theological Response to the Clergy Discipline Measure 2003," *Theology* 110, no. 858 (2007): 403–10, <https://doi.org/10.1177/0040571X0711000602>.

²² Richard Beaton, "Messiah and Justice: A Key To Matthew's Use of Isaiah 42.1-4?," *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 75 (2000): 5–23, <https://doi.org/10.1177/0142064X0002207502>.

²³ Sekundus Septo Pigang Ton, "Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala Yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2023, <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>.

²⁴ Calvin Sholla Rupa, "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–88.

yang memberi kehidupan, dan di mana Roh-Nya berada, di situ pula ada kebebasan. Ini mengajarkan bahwa kebebasan sejati datang ketika kita mengakui dan hidup dalam kehendak Tuhan, yang memberikan jalan keselamatan melalui ketaatan kepada-Nya.²⁵ Dalam Galatia 5:13-14, diajarkan bahwa kemerdekaan yang diberikan bukanlah kebebasan untuk melakukan hal yang salah, melainkan kebebasan untuk saling mengasihi dan melayani satu sama lain. Oleh karena itu, kebebasan sejati adalah ketika manusia hidup dalam hubungan yang penuh kasih, menghormati hak orang lain, dan saling mendukung dalam kebaikan.²⁶ Dengan demikian, gembala memiliki potensi besar untuk memobilisasi sumber daya moral dan sosial dalam membela hak-hak dasar setiap individu.

Tanggung Jawab Sosial Gembala dalam Konteks Kontemporer sebagai Integrasi Ajaran Agama dalam Praktik Sosial

Keberadaan di dunia kontemporer, banyak gereja dan organisasi berbasis keagamaan yang telah melibatkan diri dalam berbagai inisiatif sosial, seperti program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, advokasi hak asasi manusia, dan pengentasan kemiskinan. Sebab seorang gembala atau pendeta tidak dapat memberikan pengajaran yang efektif melalui khutbah jika jemaat yang dilayani berada dalam kondisi kelaparan, kemiskinan, serta diliputi rasa takut dan kekhawatiran. Oleh karena itu, penggembalaan yang efektif harus mencakup pelayanan yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, dan rohani. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang holistik memungkinkan jemaat untuk memperoleh solusi atas permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam ranah ekonomi, sosial, maupun spiritual.²⁷ Pelayanan pastoral yang holistik adalah pendekatan yang menyeluruh, di mana perhatian diberikan tidak hanya pada kebutuhan rohani atau iman seseorang, tetapi juga pada kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial mereka. Pendekatan ini mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, dan Tuhan hadir dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang holistik mencakup pendampingan spiritual, perhatian terhadap kesehatan fisik dan emosional, serta dukungan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, dengan tujuan untuk membantu individu hidup seimbang dan mengalami pemulihan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Ini selaras dengan tugas dan fungsi pelayanan dalam pendekatan pastoral holistic yang mana pelayanan dari gereja secara keseluruhan termasuk fisik, psikis, sosial dan spiritual.²⁸ Maka itu gembala memiliki tanggung jawab untuk mendorong umat agar berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan mendukung hak asasi manusia.

Tanggung jawab sosial gembala juga mencakup pemeliharaan solidaritas di tengah keragaman dan perbedaan dalam masyarakat, serta mempromosikan rasa tanggung jawab

²⁵ Petrus Tekege, "Tanggungjawab Negara Terhadap Kebebasan Di Papua Sebagai Hak Asasi Manusia 'Perspektif Kitab Suci Dan Teori Kebebasan,'" *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 3 (2022): 626–37.

²⁶ Tekege.

²⁷ Endik Firmansah and Ita Lintarwati, "Refleksi Mazmur 23:1-6 Terhadap Pelayanan Pastoral Yang Holistik Di Masa Pandemi," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 53–67, <https://doi.org/10.52960/a.v2i2.148>.

²⁸ Maria Angela, Tahan M. Cambah, and Max Susan, "Kajian Pastoral Holistik Kedukaan Terhadap Warga Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Palangka I Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Teologi Pabelum*, 2022, <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i2.17>.

bersama untuk kesejahteraan semua yang mengalami hal yang merengut hak asasi manusianya. Oleh karena itu, dalam konteks era kontemporer, gembala memainkan peran ganda sebagai pemimpin rohani dan pembela keadilan sosial, dengan mengedepankan nilai-nilai agama untuk membangun perubahan sosial yang lebih baik. Tanggung jawab sosial sebagai pemimpin keagamaan dapat dinyatakan dalam peran sebagai pendidik melalui rohani, baik pendalaman Alkitab maupun khotbah disetiap ibadah sehingga gembala dapat mengarahkan umat untuk melihat ketidakadilan sosial sebagai masalah yang harus ditanggapi dengan tegas, serta mendorong keterlibatan aktif dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dan menegakkan hak-hak dasar manusia. Dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keadilan, dan menghormati serta menghargai, gembala mendorong umat untuk berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara, serta memperjuangkan hak-hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dalam konteks peran gembala, sebagai pemimpin rohani yang dipanggil untuk membimbing umat. Juga memiliki peran dalam membela kemanusiaan dengan mengintegrasikan ajaran agama untuk menanggapi isu hak asasi manusia dan menjalankan tanggung jawab sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Alkitab, gembala memiliki peran yang sangat vital dalam membimbing umat, baik secara rohani maupun sosial. Sebagai pemimpin yang dipilih Tuhan, gembala tidak hanya bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual jemaat, tetapi juga harus memperhatikan kondisi sosial dan fisik mereka. Gembala yang sejati adalah mereka yang mampu menjadi teladan dalam hidup, mengasuh umat dengan kasih, serta mengedepankan prinsip keadilan dan kebenaran. Dalam konteks ini, gembala berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang aktif memperjuangkan hak-hak dasar umat, melindungi yang lemah, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan dalam masyarakat.

Dalam dunia kontemporer, tugas gembala semakin menuntut keterlibatan dalam isu-isu sosial, seperti pembelaan terhadap hak asasi manusia, pengentasan kemiskinan, dan pemberdayaan ekonomi. Gembala harus mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sosial yang ada, mendorong umat untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. Dengan memanfaatkan pengajaran Alkitab dan tindakan nyata, gembala dapat membimbing jemaat untuk menghormati hak asasi manusia, mengatasi ketidakadilan, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan berperikemanusiaan. Tanggung jawab sosial gembala ini tidak hanya terbatas pada aspek rohani, tetapi juga mencakup peran aktif dalam mewujudkan keadilan sosial bagi semua orang.

Referensi

- Angela, Maria, Tahan M. Cambah, and Max Susan. "Kajian Pastoral Holistik Kedukaan Terhadap Warga Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Palangka I Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Teologi Pabelum*, 2022. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i2.17>.
- Ardikal Bali. "Pentingnya Memahami Panggilan Seorang Gembala Jemaat." *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau*, 2021.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami%0Ahttp://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13>.
- . "Peran Gembala Sidang Dalam Mewujudkan Pendidikan Politik Bagi Warga Gereja." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (2023): 76–89. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/63>.
- Bassi, Marco. "Pastoralists Are Peoples: Key Issues in Advocacy and the Emergence of Pastoralists' Rights." *Nomadic Peoples* 21, no. 1 (2017): 4–33. <https://doi.org/10.3197/NP.2017.210102>.
- Beaton, Richard. "Messiah and Justice: A Key To Matthew's Use of Isaiah 42.1-4?." *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 75 (2000): 5–23. <https://doi.org/10.1177/0142064X0002207502>.
- Boediningsih, Widyawati, and Novi Prameswari Regina Dermawan. "Perkembangan HAM Di Indonesia Dan Problematikanya." *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 77–87. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.336>.
- Firmansah, Endik, and Ita Lintarwati. "Refleksi Mazmur 23:1-6 Terhadap Pelayanan Pastoral Yang Holistik Di Masa Panedemi." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 53–67. <https://doi.org/10.52960/a.v2i2.148>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2022. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>.
- Hedrick, Terry. "Jesus as Shepherd in the Gospel of Matthew." Durham University, 2007.
- Indrian, Ruth Meliana Dwi. "Kronologi Pembubaran Jemaat Gereja Di Lampung Oleh Ketua RT Berakhir Damai." *Suara.com*, 2023. <https://www.suara.com/news/2023/02/21/140654/kronologi-pembubaran-jemaat-gereja-di-lampung-oleh-ketua-rt-berakhir-damai>.
- Jaelani, Muhammad Noer, Muhammad Noer Qamaruddin Jaelani, Alfirza Candra Rachmana, M. Baihaqi Rizki A., Savira Aulia Putri Djudje, Dea Ardhia Pramesti, Ayu Puspita Setianingsih, Widya Kurniawati Ningsih, and Asa Nurul Bahiroh. "Upaya Penegakan Hak Asasi Manusia Terhadap Masyarakat Minoritas Di Indonesia." *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 2022.
- Pandandari, Galuh. "Kepemimpinan Gembala Misioner." *Jurnal Arrabona*, 2019. <https://doi.org/10.57058/juar.v1i2.54>.
- Papadopulos, Nicholas. "Shepherd and Judge A Theological Response to the Clergy Discipline

- Measure 2003.” *Theology* 110, no. 858 (2007): 403–10. <https://doi.org/10.1177/0040571X0711000602>.
- Pasaribu, Elintaria. “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Proses Pembelajaran: Upaya Gereja Dalam Pendekatan Holistik Mereduksi Radikalisme.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (2024): 233–41.
- Pina, Veronika, Henni Somantik, Markus Amid, and Eliantri Putralin. “Tanggung Jawab Gembala Sidang Dalam Membimbing Kerukunan Hidup Jemaat Di GSJA Anugerah SP IV Jangkang Kabupaten Sanggau.” *Jurnal DIKMAS* 4, no. 1 (2022): 18–35.
- Purwoto, Paulus, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo. “Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2021. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.
- Rantung, Djoys A. “Peran Pak Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda.” *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 1–38. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1499>.
- Rumagit, Stev Koresy. “Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia.” *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013): 56–64.
- Rumahorbo, Herlince. “Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–46. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>.
- Rupa, Calvin Sholla. “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–88.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dari R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suleman, Richard, and Hardi Budiyan. “Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 185–97. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.275>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18.” *Harvester*, 2019.
- Swantina, Maria Magdalena, and Nicolien Meggy Sumakul. “Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2023. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.208>.
- Tekege, Petrus. “Tanggungjawab Negara Terhadap Kebebasan Di Papua Sebagai Hak Asasi Manusia ‘Perspektif Kitab Suci Dan Teori Kebebasan.’” *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 3 (2022): 626–37.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. “Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala Yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16.” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2023. <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>.